
Memahami Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultura

Sulhan Hamid A.Ghani

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

sulhanhamid@staimmgt.ac.id

Abstrak

Dalam masyarakat majmuk terdapat aneka ragam kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang ; budaya, adat istiadat, kepentingan, bahasa, kesenian, kepercayaan dan agama, yang biasanya terus menerus menghadapi tantangan ketidak harmonisan dalam kehidupan bersama dan memiliki potensi besar terjadinya konflik antar kelompok; Ras, Suku bangsa dan Agama. Konflik yang bernuansa agama lebih sering berkolaborasi kuat dengan faktor non agama. Islam sebagai agama mayoritas penduduk di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini berperan yang sangat penting dalam menciptakan suasana kehidupan yang penuh keharmonisan dan saling menghargai. Dalam mewujudkan hal tersebut, diperlukan antara lain dengan melaksanakan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultura. Oleh karena itu studi ini berusaha untuk “ Memahami Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural” Setelah diadakan studi tentang itu, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang seluruh aspek dan komponennya didasarkan pada ajaran Islam, sedangkan Pendidikan Multikultural merupakan strategi pembelajaran yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menjadikan perbedaan-perbedaan kultural yang ada kepada peserta didik.

Dari hasil pembahasan dapat dipahami bahwa materi Pendidikan Agama Islam banyak mengandung ajaran yang bernuansa multikultural. Hal itu dapat ditemukan misalnya adanya teks-teks ayat al qur'an atau Hadith Rasulullah Muhammad SAW, berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia dalam upaya menjaga kerukunan, kedamaian dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan beregara yang penuh dengan multikultural seperti di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam , Multikultural

Understanding Multicultural-Based Islamic Education

Sulhan Hamid A.Ghani

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

sulhanhamid@staimmgt.ac.id

Abstract

In a pluralistic society there are various groups of people who have different backgrounds; culture, customs, interests, language, arts, beliefs and religion, which usually face challenges of disharmony in common life and have great potential for conflict between groups; Race, Ethnicity and Religion. Conflicts with religious nuances often collaborate strongly with non-religious factors. Islam as the religion of the majority of the population in the Republic of Indonesia plays a very important role in creating an atmosphere of life full of harmony and mutual respect. In realizing this, it is necessary, among others, to carry out Islamic Religious Education with a multicultural perspective. Therefore, this study seeks to "Understand Multicultural-Based Islamic Education." Based on the study conducted, it can be concluded that Islamic Religious Education is Education in which all aspects and components are based on Islamic teachings, while Multicultural Education is a learning strategy that is applied to all types of subjects by setting cultural differences that exist to students.

From the results of the discussion, it can be assumed that the material for Islamic Religious Education contains many teachings with multicultural nuances. This can be found, for example, in the texts of the verses of the Qur'an or the Hadith of the Prophet Muhammad SAW, which contain messages that should serve as guidelines for mankind in an effort to maintain harmony, peace and tolerance in the life of a nation and a state that is full of multiculturalism, such as in the Republic of Indonesia.

Keywords: *Islamic Religious Education, Multicultural*

A. Pendahuluan

Model pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, khususnya pada saat sekarang ini sangat diperlukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang landasan bermasyarakatnya berbasis “ BHENNEKA TUNGGAL IKA “ ini, hal itu dapat dimaklumi sebab dari berbagai aspeknya negara tercinta ini sangat pluralis artinya dari berbagai segi kehidupan bangsa ini penuh dengan keanekaragaman. Aneka ragam itu bisa kita ketahui dari ranah; bahasa, ras, suku bangsa, adat istiadat, agama dan budaya, Situasi dan kondisi semacam itu merupakan hal yang wajar, selama perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipahami disadari dan dihayati keberadaanya. Tetapi apabila perbedaan itu mengarah dan menjad ancaman terhadap kerukunan dan keharmonisan hidup dalam berbangsa dan bernegara, maka perbedaan tersebut akan menjadi masalah yang mesti diupayakan untuk memperoleh solusi.

Masyarakat Indonesia yang multi agama, multi ras, multi bahasa, dan multi-multi lainnya, mempunyai potensi konflik antar; suku, pemeluk agama dan kelompok ras. Indikator kearah ini dapat kita amati dari tumbuh suburnya organisasi profesi kemasyarakatan dan munculnya berbagai ormas keagamaan serta aliran-aliran yang bertendensi terhadap pemahaman dan keyakinan. Munculnya konflik yang bernuansa agama yang seakan berkorelasi dengan aspek lain, merupakan salah satu aspek yang paling kuat ; konflik kecil sering menjadi permasalahan besar apabila keyakinan agama sudah mulai masuk dan berkecimpung di dalamnya. Seperti suatu kerusuhan yang dimulai dari nuansa ekonomi semisal rebutan lahan atau wilayah parkir, akan menjadi berlarut larut dan pihak-pihak yang terlibat akan saling dendam apabila sudah membawa-bawa agama. Berdasarkan ini dalam menstudi konflik dan potensi konflik antar ; agama, golongan dan kelompok di Indonesia perlu dipahami sebagai sesuatu yang dinamis.

Reformasi yang terjadi tahun 1998 di Indonesia membawa dampak perubahan social politik berjalan semakin cepat dan turut serta memperkuat terjadinya polarisasi konflik social, termasuk konflik antar kelompok umat beragama, kesenjangan yang semakin nampak antar kelompok social biasanya dilekatkan dengan penganut agama mayoritas (Suryana dan Rusdiana, 2015 : 2). Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa sentiment dan kepercayaan yang berlebihan terhadap salah satu kelompok, golongan atau agama, akan menimbulkan konflik yang mungkin dapat berlangsung berlarut-larut, baik yang bernuansa sosial ekonomi, politik maupun agama.

Fakta ini menunjukkan bahwa potensi konflik ada di berbagai bidang kehidupan masyarakat, oleh karena itu diperlukan upaya simultan untuk dilaksanakan agar potensi konflik dimaksud dapat dikelola secara cermat dan seksama, baik oleh aparat penegak hukum, pemerintah maupun warga masyarakat, khususnya pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Sebab diakui atau tidak dunia pendidikan dapat mengambil peran dalam membentuk warga Negara khususnya generasi muda, agar memiliki sikap menerima

kenyataan adanya masyarakat yang multikultural di Indonesia, sehingga dapat terbentuk perilaku yang tolerans, saling menghormati dan menghargai terhadap keragaman.

Berdasarkan uraian tersebut dan oleh karena Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas warga masyarakat Indonesia, maka dibutuhkan pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Multikultural, sehingga pembahasan ini diberi tema “ Memaham Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural”.

B. Konsepsi Pendidikan Agama Islam

Para ahli Pendidikan Agama Islam selama ini memperkenalkan paling tidak tiga kata yang terkait dengan pendidikan Agama Islam yaitu : *al-Tabiyah*, *al-Ta’liim* dan *al-Ta’dib*, sebenarnya jika mau menstudi terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan matan as-Sunnah secara detail dan komprehenship, masih banyak kata lain yang trkait dengan pendidikan selain dari tiga kata tersebut semisal kata;*al-Tadabbur*, *al- Ta’aqqul*, *al-Tafakkur*, *al Tibyan*, *al- tahdzib*, *al-Tilawah*, *al-Mau’idzah*, *al- Tazkiyah* dan *al- Irsyaad*. (Nata, 2010 : 7)

Pemahaman tentang masing-masing kata tersebut tidak akan diuraikan dalam tulisan yang pendek ini, namun secara singkat dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dari segi bahasa yang dimiliki ajaran Islam ternyata jauh lebih beranekaragam dibandingkan dengan pengerian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam, ini merupakan salah satu bukti tentang keseriusan dan kecermatan serta kelengkapan ajaran Islam dalam mengembangkan potensi manusia secara detail, juga sebagai bukti bahwa Islam sangat memperhatikan peningkatan Sumber Daya Manusi (SDM). Di samping itu juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan tentang pentingnya pembentukan generasi yang lebih baik melalui pendidikan,

Selanjutnya Pengertian Pendidikan Agama Islam dari segi istilah masih dipengaruhi adanya kepentingan masyarakat dibanding kepepentingan individu, sehingga nilai-nilai ajaran dan norma yang ada dalam masyarakat harus ditanamkan kepada generasi muda, walaupun terkesan ada unsur pemaksaan. Hal ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh ideologi pendidikan normative, yang tetumpu pada ajaran wahyu, sedangkan belbagai kekurangan individu manusia, sesuai bakat, minat dan kecenderungannya belum mendapatkan perhatian yang semestinya.Secara singkat Pendidikan Agama Islam dapat dikonsepkkan sebagai pendidkan yang seluruh aspek dan komponenna didasarkan pada ajaran Islam, sehingga visi, misi, tujuan, proses pemelajaran dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, pengelolaan dan komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam, itulah yang dimaksud dengan pendidikan yang Islami atau Pendidikan Agama Islam.(Nata, 2010 : 35-36)

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Inggris ada beberapa perkataan yang pengertiannya terkait dengan tujuan antara lain :*aims*, *goals*, *objectives*. *Aims* dalam Oxford English Dictionarydidefinisikan sebagai perbuatan yang menentukan caraberkenaan dengan tujuan

yang diharapkan demikian juga *goals*. sehingga *aims* dan *goals* dua kata yang bermakna sinonim, sedangkan *objective* mempunyai pengertian yang lebih sederhana dan lebih ringkas menuju ke arah *aims* dan *goals* (Abdullah 1990 : 131)

Dalam bahasa Arab Istilah tujuan pendidikan apabila berkaitan dengan tujuan akhir maka disebut dengan *ghayyat*, juga ada peristilahan *ahdaf* digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi yang dapat diraih oleh seseorang yang terkait dengan tujuan yang sangat diperlukan serta menempati sasaran yang lebih detail. Ada juga kata *Maqaashid* yang berasal dari kata *qashada* yang pengertiannya adalah membawa kepada hasil yang dikehendaki (Abdullah, 1990 : 132)

Tujuan Pendidikan secara umum berdasarkan pada pandangan teoritis dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *Pertama* yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini bahwa pendidikan itu merupakan sarana utama dalam menciptakan warga Negara yang baik, baik untuk pemerintah, demokratis, oligarkis, maupun monarkis. *Kedua* pandangan yang menganggap bahwa pendidikan berorientasi pada individu yang menurut pandangan ini tujuan pendidikan itu ada dua tujuan pokok yaitu 1). bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal, melalui kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan meraih kesuksesan ekonomi lebih berhasil dari pada apa yang telah dicapai oleh orang tua mereka. Dan (2) Tujuan pendidikan itu lebih menekankan kepada peningkatan intelektual, keyakinan dan keseimbangan jiwa peserta didik.

Pendidikan Agama Islam selalu menjadikan kebutuhan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang terpenting (Wan Daud, 1998 : 163). Berikut ini dipaparkan beberapa pendapat pakar Pendidikan Agama Islam tentang tujuan Pendidikan Agama Islam :

1. Menurut al-'Atiyyah al-Abrosyi (1975 ; 22-25) Tujuan Pendidikan Agama Islam itu ada lima tujuan yang bersifat umum dan pokok yaitu :
 - a. Membantu pembentukan akhlak mulia
 - b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - c. Persiapan untuk memperoleh rizki dan pemeliharaan dari segi pemanfatannya.
 - d. Menumbuhkan jiwa ilmiah pada peserta didik dan memenuhi keinginan untuk mengetahui.
 - e. Menyiapkan peserta didik dari segi professional dan skill.
2. Menurut Abdurrahman Nahlawi (dalam As-Syaibani, 1998 : 298) tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :
 - a. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan dan meditasi,
 - b. Menumbuhkan kekuatan dari bakat asli pada peserta didik
 - c. Menaruh perhatian pada kebiasaan generasi muda dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya.
 - d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.
3. Menurut al-Jamali (1986 : 13) tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu :
 - a. Memperkenalkan kepada manusia sebagai makhluk dan tanggung jawab terhadap persoalan dalam hidupnya terkait dengan sang pencipta.

- b. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosial dan tanggung jawab sosial.
- c. Memperkenalkan kepada manusia tentang alam dan mengajak untuk memahami rahasia penciptaannya,
- d. Memperkenalkan kepada manusia tentang tujuan dan akhir penciptaan alam ini.

Sedangkan tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam menurut al-Attas (1979 : 1) adalah membentuk manusia yang baik, sedang menurut al Attiyyah (1974 : 15) tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yaitu terwujudnya manusia-manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi (1977: 18) menyimpulkan bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna. Marimba (1989 : 39) berpendapat bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Menurut Quthb (1400 H : 13) Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah NYA, yaitu membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah SWT.

Berangkat dari uraian tersebut maka dari aspek tujuan Pendidikan Agama Islam itu, meliputi bebrepa aspek (Daulay, 2014 : 83) yaitu :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan aspek ketuhanan dan akhlak.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan.
- c. Tujuan yang berkaitan dengan aspek jasmani,
- d. Tujuan yang berkaitan dengan aspek sosial.
- e. Tujuan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan
- f. Tujuan yang berkaitan dengan aspek keindahan
- g. Tujuan yang berkaitan dengan aspek keterampilan
- h. Tujuan yang berkaitan dengan aspek kehidupan rumah tangga, agar terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* (PEN).

D. Kurikulum dan Materi Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*CURRI CULUM*“ yang semula berarti arena pertandingan, tempat belajar bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis yang berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan, (Zais, 1976 : 6-7), Secara singkat kurikulum dapat didefinisikan sebagai kebiasaan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogram dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan (Daulay, 2014 : 89).

Sedangkan pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai berikut : (Nata, 2012 : 123)

- a. Program studi yang harus dipelajari
- b. Konten artinya data yang tertera dalam buku yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- c. Kegiatan yang terencana tentang hal-hal yang harus di sampaikan kepada peserta didik.
- d. Hasil belajar artinya seperangkat tujuan untuk mendapatkan hasil tertentu.

- e. Produk kultural artinya merupakan transfer dan refleksi dari kultur masyarakat agar dimiliki dan dipahami anak-anak dan generasi muda.
- f. Produk yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Selanjutnya ciri-ciri umum kurikulum Pendidikan Agama Islam (Asy-Syaibani, 1986 ; 490-512) adalah :

- a. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam lembaga aspek kurikulum tersebut.
- b. Meluasnya cakupan dan menyeluruh kandungannya dengan memperhatikan teknik pengembangan dan bimbingan terhadap segenap aspek pribadi peserta didik, baik dari faktor intelektual, psikologi, sosial maupun spiritual. Juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu-ilmu, tugas dan kegiatan pembelajaran yang *bhenneka tunggal ika*.
- c. Bersifat keseimbangan antara berbagai ilmu yang terkandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
- d. Bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik.
- e. Kurikulum yang disusun harus selalu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Sementara aspek aspek kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat di paparkan (Daulay, 2014 : 91) sebagai berikut :

- a. Aspek ketuhanan dan akhlak
- b. Aspek akal dan ilmu pengetahuan.
- c. Aspek Jasmani
- d. Aspek kemasyarakatan
- e. Aspek kejiwaan
- f. Aspek keterampilan
- g. Aspek keindahan
- h. Aspek ketenteraman dan kebahagiaan (PEN). Aspek ketenteraman dan kebahagiaan diperlukan dalam kehidupan rumah tangga yang hal itu pasti dilaksanakan oleh setiap individu yang normal secara lahir dan batin. Yang kadang dalam praktek kehidupan masyarakatan sering terjadi adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Berdasarkan pembahasan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut maka dapat disajikan bahwa materi Pendidikan Agama Islam itu terkait dengan materi sebagai berikut : (Umar, 2020 : 38-67)

- a. Materi pendidikan Aqidah dan Akhlak
- b. Materi pendidikan Akal dan Intelektual
- c. Materi pendidikan Jasmani
- d. Materi pendidikan sosial
- e. Materi pendidikan hati
- f. Materi Pendidikan Ibadah.
- g. Materi pendidikan keterampilan.
- h. Materi pendidikan kehidupan Rumah Tangga termasuk Sexsiologi.

E. Pendekatan dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya, pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru, strategi ini merupakan pengembangan dari studi tentang Interkultural dan multikulturalisme yang dalam perkembangannya studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi masyarakat yang mayoritas dapat bersikap toleran terhadap imigran baru yang minoritas,. Studi itu juga mempunyai tujuan politis yaitu sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warga Negara, agar kondisi Negara tetap aman dan stabil.. (Tilaar, 2004 : 122-162).

Namun dalam perkembangannya tujuan politis ini, semakin menipis dan menghilang sama sekali karena ruh dari pendidikan multicultural adalah : demokrasi, humanisme dan pluralis, yang anti terhadap kontrol dan tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Pada akhirnya pendidikan multicultural justru menjadi motor penggerak dalam menggagas demokrasi , humanisme dan pluralisme yang dilakukan melalui sekolah, kampus dan institusi pendidikan lainnya (Yaqin, 2019 : 22)

Menurut Andersen dan Custer (dalam Suryana dan Rusdiana, 2015 : 196) pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan, sedang menurut James Banks, pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai tentang pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan dari individu, kelompok atau Negara. Secara ringkas pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang di aplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik semisal perbedaan agama, bahasa, etnis, gender, kemampuan, ras, kelas social dan sejenisnya. (Yaqin, 2019 : 23).

Dalam konteks teoritis memahami dari model model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh Negara-negara maju dikenal dengan lima pendekatan (Sudirman, 2009 : 23) yaitu :

- a. Pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme.
- b. Pendidikan mengenai pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan.
- c. Pendidikan mengenai pluralisme kebudayaan.
- d. Pendidikan mengenai dwi budaya yang berbeda.
- e. Pendidikan mengenai multicultural, sebagai pengalaman moral manusia.

Berdasarkan lima pendekatan tersebut di atas, maka pengembangan dalam pendekatan pendidikan yang berbasis multikultural paling tidak ada empat pendekatan yang dapat dikembangkan (Suryana dan Rusdiana, 2019 : 211-212) yaitu :

- a. *The Contribution Approach*. Yaitu pendekatan pembelajaran yang menguraikan tentang kontribusi dari masing-masing etnis misalnya dengan memasukkan tokoh pahlawan dari suku/etnis yang ada, atau benda-benda bersejarah kedalam materi pelajaran.

- b. *The Aditif Approach* artinya pendekatan pembelajaran dengan penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum, tanpa merubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini biasanya dilengkapi dengan modul, buku atau bahasan terhadap kurikulum tanpa merubah substansinya.
- c. *The Transformation Approach*, artinya pendekatan pembelajaran dengan mengubah asumsi dasar kurikulum dengan menumbuhkan kompetensi dasar dalam tema, isu, konsep, dan problem dari beberapa sudut pandang etnis.
- d. *The Sosial Action Approach*. Ya'ni pendekatan pembelajaran yang mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi dengan menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau problem yang dipelajari,

Selanjutnya tujuan pendidikan multikultural itu dapat dikategorikan menjadi **dua** yaitu tujuan awal atau tujuan seantara dan tujuan akhir. **Tujuan awal** adalah untuk membangun wacana pendidikan multikultural kalangan *stake holders* pendidikan, termasuk guru, dosen, para mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan mahasiswa umum, juga para pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, sedangkan **tujuan akhir** adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi diharapkan memiliki karakter kuat untuk selalu bersikap; humanis, pluralis dan demokratis (yaqin, 2019 : 24).

Berdasarkan pada tujuan pendidikan multikultural tersebut, maka pendekatan dalam pengembangan kurikulum multikultural harus didasarkan pada prinsip-prinsip (Nana dan Sauqi, 2008 : 198) sebagai berikut :

- a. Keanekaragaman budaya harus menjadi dasar dalam menentukan landasan, teori, model dan hubungan institusi pendidikan dengan lingkungan sekolah,.
- b. Keanekaragaman budaya harus menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum seperti ; materi, metode, tujuan, proses dan evaluasi pembelajaran.
- c. Budaya lingkungan dimana unit pendidikan berada merupakan sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan pembelajaran peserta didik.
- d. Kurikulum harus dapat berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

F, Konseptual Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural.

Pendidikan Agama Islam dapat di konsepsikan sebagai usaha sadar dalam kegiatan membimbing, dalam proses pembelajaran atau latihan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik dapat menumbuhkan kembangkan akidahnya melalui ; pemberian, pemaparan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, yang pada gilirannya dapat mewujudkan manusia Indonesia yang kuat beragama dan berakhlak mulia (Suryana dan Rusdiana, 2015, 321).

Sedangkna pendidikan multicultural adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada semua subyek pendidikan dengan menggunakan perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sekaligus melatih dan mmbangun karakter mereka agar menjadi manusia yang seutuhnya dengan memiliki sikap ; humanis, demokratis, pluralis dan menghargai keragaman dilingkungan mereka (Yaqin, 2019 : V).

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa konsepsi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah Pendidikan Agama Islam yang semua aspeknya berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam dengan mengembangkan nilai-nilai; demokratis, humanis dan pluralis (Suryana dan Rusdiana, 2015 : 201). Berdasarkan hal ini, maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural itu harus di landaskan tujuh landasan, sebagaimana dikemukakan ole Suryana dan Rusdana (2015 : 323-325) yaitu :

1. Nilai Andragogi. Artinya Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sarana untuk pengembangan bakat, minat dan kreativitas peserta didik dengan visi dan misi pendidikan yang Humanis, demokratis dan pluralis.
2. Nilai Perdamaian, nilai ini sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil'aalamiin*, yang misinya menyebarkan kedamaian kepada umat manusia. Islam melarang pemaksaan terhadap orang-orang non muslim yang menyatakan siap hidup rukun, damai dengan berdampingan bersama umat Islam.(kafir yang *dzimmi* dan Kafir yang *Mu'ahhadah*).
3. Nilai Inklusivisme. Nilai ini harus dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam, sebab pluralitas dalam agama, keyakinan dan kepercayaan hidup manusia adalah faktor-faktor yang tidak dapat dipungkiri. Oleh sebab itu nilai eksklusif artinya sikap dan anggapan bahwa, agama, keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya adalah yang benar dan yang lain salah, harus dihindarkan, sehingga harus dibentuk sikap yang berprinsip pada kebenaran tapi menghargai atau toleran terhadap perbedaan tentang kebenaran tersebut.
4. Nilai kearifan. Dalam Islam nilai kearifan dapat dipahami melauai ajaran para sufi; suffi berarti kesucian atau kebijakan, para sufi mengajarkan agar manusia membersihkan hati dan jiwa dari nafsu dan keinginan yang tercela dengan pendekatan *esoteric*, sehingga memahami Allah SWT tidak dianggap sebai dzat yang menakutkan, tetapi dzat yag penuh kasih sayag (*Al-Rahman* dan *al-Rahiim*)
5. Nilai Toleransi. Pendidikan Agama Islam yang berwawasan nilai *primordialisme* dan eksklusif kelompok agama, aliran dan madzhab dan budaya yang sempit harus mulai ditinggalkan. Sehingga Pendidikan Agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum dan materi pendidikan dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk dapat hidup dalam konteks berbeda agama, keyakinan dan budaya baik secara individu maupun kelompok.
6. Nilai Humanism. Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai humanism adalah pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif yang dilandasi pada minat, bakat dan kebutuhan peserta didik, sehingga akandiperoleh kemajuan baik dalam kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.

7. Nilai Kebebasan. Setiap individu manusia mempunyai hak dan derajat yang sama di hadapan Allah SWT, yang tidak dibedakan berdasarkan; suku, Ras, bahasa, agama atau warna kulit, tetapi dilandaskan pada keimanan dan perbuatan baik dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Berdasarkan pada pembahasan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut, maka konsepsi Pendidikan Agama Islam berwawasan Pendidikan Multikultural dapat dikemukakan antara lain materi-materi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Materi al-Qur'an dan Hadith.
 - a. Materi al-Qur'an yang berbasis multiculturalisme antara lain :
 - 1). al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Misalnya surat *al-Hujarat* (49) ayat 13.
 - 2). Al-Qur'an mengajarkan bahwa proses penciptaan setiap manusia itu sama, yaitu dari kandungan dilahirkan tidak tahu apa-apa, kemudian berproses dengan cara yang sama. Misalnya surat *al-Nahl* (16) ayat 78.
 - 3). Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu dahulu adalah umat yang satu, ketika muncul perselisihan dan perbedaan pemahaman Allah SWT mengutus para Nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan yang disertai dengan kitab yang berisi petunjuk yang benar, untuk menyelesaikan perbedaan dan perselisihan tersebut. semisal surat *al-Baqarah* (2) ayat 213.
 - 4). Al-Qur'an menekankan akan pentingnya saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai, juga anjuran untuk menjauhi buruk sangka dan mencai-cari kesalahan orang lain. Seperti surat *al-Hujarat* (49), ayat 12.
 - 5). al-Qur'an mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi (*Tabayyun*), dialog, diskusi dan musyawarah pada waktu menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Misalnya surat *al-Hujarat* (49) ayat 6.
 - 6). Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak, keyakinan, pendapat dan kepercayaan pada orang lain. Hal itu dapat kita temukan misalnya dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 256.
 - b. Apabila kita kaji secara mendetail dan menyeluruh, akan banyak Hadith-haith Rasulullah SAW yang mengakui dan menghargai adanya nilai nilai multikulturalisme (Suryana dan Rusdiana, 2015 : 338-341) antara lain :
 - 1). Hadith Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa semua hamba Allah SWT bersaudara.
 - 2). Hadith Nabi Muhammad SAW yang menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab atau non Arab, semua suku bangsa sama derajatnya, baik Asia, Eropa, Amerika maupun suku bangsa lainnya, Yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam dihadapan Allah SWT.
3. Hadith Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa agama yang dicintai Allah SWT adalah agama yang lunak dan Toleran.

4. Hadith Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan untuk menjaga perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia.
5. Hadith Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan untuk menjalin komunikasi meskipun dengan non muslim.
6. Hadith Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan untuk bersikap adil dengan memberikan hak secara profesional.

Berdasarkan uraian singkat tersebut di atas, makadapat digaris bawahi dan dapat dipahami bahwa banyak materi teks baik dari al-Qur'an dan Hadith Rasulullah SAW yang mengandung Pendidikan Agama Islam yang berwawasanmultikultural.

2. Materi Aqidah

Materi Aqidah dalam Pendidikan Agama Islam disamping menekankan pada prinsip-prinsip Aqidah Islam seperti yang diuraikan dalam surat *al-Ikhlās* (112) , tetapi juga menekankan pada toleransi dalam berkeyakinan dan beragama, sebagaimana dijelaskan di dalam surat *al-Kaafiruun* (109), yang berisi tentang prinsip-prinsip berkeyakinan dan beragama, tetapi juga adanya pengakuan terhadap keberadaan keyakinan atau agama lain.

3. Materi akhlak.

Akhlak menurut al-Ghazali (dalam Daulay, 2014 : 133) adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan Islam mengajarkan bahwa akhlak itu terkait dengan tiga dimensi yaitu ; akhlak manusia terhadap Allah SWT dan Rasul Nya, akhlak manusia terhadap manusia lainnya baik antar individu, antar kelompok maupun individu dengan kelompok, juga akhlak manusia terhadap alam sekitar termasuk pada tumbuh tumbuhan dan binatang (Daulay, 2014 : 136)

Akhlak yang terkait dengan hubungan manusia terhadap Allah SWT dan Rasul Nya dikenal dengan *Hablun min Allahwa Hablun ma'a al Rasulullāh*, sedang akhlak yang berhubungan antar manusia dikenal dengan *Hablun min al-Naas*, sementara akhlak yang terkait dengan alam sekitar dikenal dengan *Hablun bi al-Kaainaat*,

4. Materi Fiqih

Dalam kurikulum Fiqih sebaiknya disamping memperkenalkan salah satu madzhab yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia, juga memuat materi yang di dalam fiqih disebut dengan *Muqaarana al-Madzaahib*. Yaitu materi yang berisi perbedaan paham antara satu ulama fikih dengan ulama fikih lain dalam satu perbuatan hukum fikih. Pemahaman tentang materi fikih semacam ini akan membentuk sikap toleran, saling menghargai dan memahami adanya pluralitas pemahaman dalam beragama bagi peserta didik.

5. Materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Materi ini di samping membahas sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta umat Islam sesudahnya sampai sekarang ini, sebaiknya juga memaparkan materi yang terkait dengan sikap toleran dan humanis serta pluralis dalam beragama yang dilaksanakan oleh umat Islam dan para tokohnya pada waktu peristiwa itu terjadi. Misalnya

perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya. Misalnya juga diuraikan tentang proses pembentukan PIAGAM MADINAH, yang merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil memperlakukan nilai keadilan, kesetaraan, perlindungan terhadap kelompok minoritas, penegakan hukum dan jaminan kesejahteraan untuk semua warga kota Madinah tanpa melihat budaya, adat istiadat, asal suku dan agama yang dianut. (Suryana dan Rusdiana 2015 : 343).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahma Saleh, 1990, *Educational Theory A, Qur'anic Aut Look*, Makkah al-Mukaromah, Ummul Qurra University.

Al Abrasyi, Muhammad Attiyyah, 1975, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Mesir, Isa Babi al Halabi.

Al Attiyyah Muhammad, al Abrasyi, 1974, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terj) Bustami A,Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta Bulan Bintang.

Al-Attas, Sayyid Muhammad Nuquib, 1979, *AIM and Objective of Islamic Education*, Jeddah, King Abdul Aziz Universiu.

Daulay, Haidar Putra, 2014, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta, Prenada Media Group.

Al Jamali, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan dalam al Qur'an* (terj)Judial falasani, Surabaya, Bina Ilmu.

Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif.

Munir Mursi, Muhammad,1977, *al-Tarbiyah al Islamiyah, Usuluha wa Tatawuruha fi bilad al 'Arabiyah*, Qaahirah, Alam Kutub al'Araby.

Naim, Ngaiun dan Sauqi, Ahmad, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta,ARUZZ.

Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Mdia Grup.

....., 2012, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Jakarta Raja Grafindo Persada

Quthub, Sayyid Muhammad, 1400H, *Manhaj Tarbiyah al Islamiya*, Qahirah, Dar al Syuruq.

Asy Syaibani, Umar Muhamamad At Toumy, 1986, *al-Falsafat at Tarbiyah al Islamiyyah*, Trabllis, Asy syirkah al 'Ammah.

Sudirman 2009, *Pendidikan Multikultural VS Multikulturalisme*, (dalam al Riwayah)Jurnal Kependidikan Vol, 2 No. 02, Papua Barat, STAIN Sorong.

Suryana, Yaya dan Rusdiana, 2015 *Pendidkan Multikultural*, Bandung, Pustaka Setia.

Tilaar, H.A.R, 2004 *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa Depan*, dalam Trnsformasi Pendidikan, Jakarta Grafindo.

Umar, Bukhari, 2020, *Hadith Tarbawi*, Jakarta, HAMZAH.

Wan Daud, WanMohd.Nor, 1998, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam sayyid Muhammad Naquib al Attas*, Bandung, Mizan.

Yaqin, M. Ainul, 2019, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, LKIS.

Zais, S, obert, 1976, *Curriculum, Principles and Foundation*, New York, Haper and Raw Publiher.